
MAKNA BENTUK DAN FUNGSI PENERAPAN ARSITEKTUR JAWA PADA MASJID AGUNG SURAKARTA

Akbar Rizky Budiwiyo

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190051@student.ums.ac.id

Wisnu Setiawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ws238@ums.ac.id

ABSTRAK

Masjid merupakan sebuah karya seni arsitektur yang digunakan untuk beribadah. Dalam pembuatannya menggunakan banyak gaya arsitektur, salah satunya adalah arsitektur tradisional Jawa. Arsitektur tradisional Jawa merupakan ilmu yang kaya akan makna pada setiap aspeknya, mulai dari tata letak hingga penggunaan warna yang memiliki makna dan fungsi tersendiri yang sudah direncanakan. Masjid Agung Surakarta merupakan bentuk hidup dari arsitektur tradisional Jawa dimana masjid difungsikan sebagai tempat beribadah yang di gabungkan dengan nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa. Masjid Agung Surakarta menjadi bangunan religius yang menjadi bukti keberadaan agama Islam yang terdapat di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna bentuk dan fungsi dari penerapan arsitektur tradisional Jawa yang di aplikasikan pada Masjid Agung Surakarta. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian yang lebih generalisasi. Dengan demikian dalam penelitian ini memaparkan dan menggambarkan karakteristik dari objek yang diteliti agar dapat didapatkan gambaran yang jelas dan faktual dari obyek penelitian, agar lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa elemen yang erat dengan arsitektur tradisional Jawa, seperti atap tajug yang menjadi penanda bahwa sebuah bangunan itu merupakan tempat ibadah, saka guru, ruang dalam, kolam emperan dan kruncungan.

KEYWORDS:

Tradisional Jawa; Arsitektur; Masjid Agung; Surakarta

PENDAHULUAN

Secara umum masjid merupakan identitas dari umat Islam, dan juga merupakan sebuah karya arsitektur yang hidup dimana masjid selalu di bangun, di gunakan, dan di pakai terus menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Perwira, 2017). Karena masjid merupakan bangunan yang religius maka masjid menjadi bukti kehadiran dari umat Islam yang membuat, memakmurkannya dan masjid juga kaya akan nilai-nilai kebudayaan setempat. Masjid Agung Surakarta menjadi bukti kehadiran umat Islam di masanya, di mana masjid ini terdapat di Kraton Surakarta Hadiningrat, hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu umat Islam tersebar di daerah

Surakarta. Masjid Agung Surakarta dapat disaksikan sebagai bentuk perpaduan antara umat Islam dan Kebudayaan setempat yaitu kebudayaan masyarakat Jawa.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang memiliki banyak filosofi dan makna pada setiap karyanya, bahkan dalam urusan pemilihan warna, merupakan salah satu bentuk menyatakan bahwa karya tersebut memiliki arti. hal tersebut menjelaskan bahwa setiap karya kebudayaan Jawa memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam setiap pembuatannya. Selain berfungsi untuk bentuk visualisasi, karya kebudayaan Jawa juga dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi secara filosofis antara pengguna dengan lingkungannya. Karena bila dilihat dari

peletakan sebuah karya seni, dapat diartikan sebagai bentuk filosofis yang melambangkan sebuah harapan, pandangan, dan hidup (Ronald 1990, dalam Theodorus 2020). Bentuk penerapan kebudayaan Jawa juga di aplikasikan pada bentuk masjid di mana masjid dijadikan sebagai tempat untuk beribadah umat Islam.

Masjid bagi masyarakat Jawa melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu bentuk dan isi dari masjid memiliki banyak nilai yang filosofis. Dalam proses pembuatannya masyarakat Jawa mengedepankan unsur-unsur metafisik, yang meliputi ornamen, tata ruangan, dan juga bentuk visual bangunan itu sendiri. berdasarkan nilai sosial, bentuk atap dari masjid disebut tajug, atap tajug di sini berarti sebagai penanda bahwa bangunan itu adalah sebuah tempat peribadahan.

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu bangunan religi yang didirikan dengan konsep arsitektur Jawa. Masjid Agung Surakarta merupakan bagian dari Kraton Kasunanan Hadiningrat yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya Kota Surakarta (Adityaningrum, 2019). Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu bentuk objek arsitektur yang memiliki bentuk, dan fungsi yang kaya akan makna, pada saat dirikannya Masjid Agung Surakarta berfungsi sebagai salah satu syarat didirikan sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Mataram. Bentuk atap dari Masjid Agung Surakarta mengadopsi dari bentuk atap tradisional Jawa, yaitu Tajug. Mengingat karna masjid ini didirikan oleh Kraton Surakarta Hadiningrat dan tidak bisa dipisahkan dari sejarah berdirinya Kota Surakarta itu sendiri, maka banyak bentuk dan simbol yang terdapat pada Masjid Agung Surakarta di mana setiap unsur-unsur bentuk dan simbol pada masjid ini mengandung makna dan fungsi yang mendalam.

Masjid Agung Surakarta adalah salah satu bentuk ke Islaman dan kepemimpinan yang ada di Kraton Surakarta Hadiningrat Kota Solo. Raja dan masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi, membuat meningkatkan cahaya terang bagi masjid dengan membuat perkembangan agama Islam dengan bantuan dari pengelolaan masjid. Raja-

Raja melakukan pembangunan masjid untuk menyempurnakan bangunan masjid menjadi tempat untuk penyebaran agama Islam. Kebudayaan Jawa merupakan sebuah konsep kehidupan yang diyakini oleh masyarakat Jawa sedangkan agama Islam merupakan sebuah keyakinan. Sudah banyak sekali terobosan dan pembangunan yang berkaitan dengan Masjid Agung Surakarta yang tidak lepas dari Pendidikan agama dan kepercayaan masyarakat menjadi media pendukungnya. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki sebuah keunikan. Hal itu yang membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam makna bentuk dan fungsi penerapan arsitektur Jawa pada Masjid Agung Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur tradisional Jawa merupakan ilmu yang kaya makna, baik dari sisi sejarah, keagamaan, kemasyarakatan, simbolik, estetika, dan lain-lain. Arsitektur Jawa tidak pernah dianggap sebagai bentukan yang berdiri sendiri, melainkan sudah menjadi bagian dari jati diri masyarakat Jawa (Silas, 1983, dalam Theodorus, 2020). Arsitektur Jawa merupakan hal yang kompleks yang memiliki banyak disiplin ilmu, dan merupakan sebuah perjalanan sejarah yang tidak dapat dipisahkan. Kita harus memandang arsitektur Jawa secara sesama untuk memahami hal-hal yang mendasar karena bila tidak dipelajari akan menimbulkan kerancuan dan masalah. Dapat ditekankan bahwa arsitektur tradisional Jawa merupakan perkembangan pengalaman sejarah dalam konteks sebagai pernyataan zaman kebudayaan Jawa.

Bagian-bagian dari bangunan tradisional diibaratkan menjadi sebuah bagian yang ada pada anggota tubuh manusia seperti kepala, badan, dan kaki. Di mana bagian bawah dipandang menjadi sebuah kaki dari anggota tubuh yang mana pada bagian bawah bangunan merupakan bagian umpak dan fondasi. Bagian yang dipandang sebagai sebuah badan pada anggota tubuh merupakan bagian dinding, jendela, dan pintu yang ada pada bagian bangunan. Sedangkan bagian yang

dipandang sebagai kepala dari bangunan adalah bagian atap (Budiharjo, 1997, dalam Handika, 2022). Pada dasarnya, bangunan dengan atap tajug hampir sama dengan bangunan beratap joglo, bedanya adalah atap tajug tidak memiliki molo sedangkan atap joglo menggunakan molo, jadi atap dari bangunan tajug tidak berujung tetapi lancip atau runcing (Mudhofar, 2014). Atap demikian diartikan sebagai lambang keabadian Tuhan Yang Maha Esa. Bangunan masjid memiliki saka guru sebanyak empat buah, atapnya memiliki empat belah sisi. Bangunan beratap tajug memiliki variasinya seperti halnya bangunan Jawa lainnya.

Masjid Jawa memiliki enam bentuk karakteristik yaitu: masjid berbentuk persegi, dasar bangunan tidak disangga oleh tiang-tiang penyangga, mempunyai atap berbentuk tumpak yang bertumpuk dua sampai lima tingkatan, mihrab masjid yang di gunakan sebagai penunjuk arah shalat yang terletak pada bagian barat dan timur laut dari masjid yang memiliki sedikit perluasan, pada bagian depan dan samping memiliki serambi, memiliki pagar yang ber dinding dengan satu pintu masuk melalui sebuah pintu utama di bagian depan masjid dan halaman sekeliling masjid harus tertutup (Pijper, 1947 dalam Arismunandar, 2022). Masjid Jawa harus terdapat tiang atau sebuah sakrawala yang mengitari soko guru, dimana soko guru tersebut harus berjumlah dua belas tiang yang berdiri. Mihrab memiliki luasan yang proporsional untuk digunakan imam untuk solat berjamaah, mihrab menjadi ruang yang terhalang oleh dinding (Marcus, 2008).

Susunan bangunan tradisional Jawa terbagi menjadi dua komponen, yaitu ruang *private* (*ndalem*) dan ruang yang terhubung dengan luar (*njobo*). Bagian *private* (*ndalem*) terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *sethong kiwa*, *sethong tengah*, *sethong tengen*. *Sethong kiwa* dan *sethong tengen* biasa digunakan untuk tempat tidur dan tempat untuk menaruh barang, sedangkan *sethong tengah* merupakan tempat yang sakral yang biasanya digunakan untuk melakukan ritual-ritual Jawa, *sethong tengah* juga biasa digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga dan benda yang memiliki kekuatan

spiritual. Sedangkan Menurut Mangun Jiwo (1998, dalam Kusuma & Damai, 2020) untuk bagian yang terhubung dengan luar (*njobo*) terdapat *pendhapa* yang bersifat terbuka dan menerima, *pendhapa* juga biasa digunakan untuk menerima tamu dan merupakan bagian dari rumah depan.

Pembagian fungsi arsitektur tradisional Jawa berdasarkan struktur ruang (Prihanto, 2005) sebagai berikut; (1) *Pendhapa* berfungsi sebagai tempat berkumpul dan titik temu. Ruang ini bersifat terbuka, (2) *Dalem Agung* merupakan pusat susuan dari ruang-ruang lain. Fungsinya sebagai tempat pribadi yang di dalamnya bersuasana tenang dan berwibawa, (3) *Sethong* merupakan tiga buah ruangan yang berjajar. Pada *sethong kiwa* dan *tengen* terdapat pintu berdaun dua, dan memiliki udara yang cukup segar karena ruang penghawaan yang cukup, (4) *Pringgitan* berbentuk serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap ke *pendopo*, sebagai penghubung dari *pendopo* ke *dalem agung*, (5) *Tratag* merupakan penghubung antara *pendopo* dan *pringgitan*, berbentuk seperti gang, (6) *Gandok* bangunan yang berada di samping *dalem agung*. *Gandok kiwa* untuk tidur kaum laki-laki, sedangkan *gandok tengen* untuk tidur kaum perempuan, (7) Atap sebagai pembeda kasta seperti yang ada dalam agama Hindu, namun pengelompokannya tidak sekompleks seperti agama Hindu.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, Analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian yang lebih generalisasi. Penelitian ini akan memaparkan dan menggambarkan karakteristik dari objek yang diteliti dengan se jelas mungkin agar didapatkan gambaran yang jelas dan faktual dari obyek penelitian supaya hasil penelitian lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Fokus penelitian ini adalah bentuk apa saja yang menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Jawa, dan apa fungsi penerapan arsitektur tradisional Jawa yang digunakan di Masjid Agung Surakarta. Dengan

mengumpulkan data yang ada di lapangan lalu dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Di permulaan peneliti akan melakukan observasi dengan datang langsung ke lokasi Masjid Agung Surakarta, kemudian melakukan pengamatan terkait bentuk dan fungsi penerapan arsitektur Jawa pada Masjid Agung Surakarta. Data fisik yang di cari mengenai bagaimana bentuk dan fungsi penerapan arsitektur Jawa pada bangunan Masjid Agung Surakarta, dalam bentuk tempat, kertas, foto, dan juga dokumen.

Data yang telah di dapat nantinya akan dianalisis apa saja bentuk yang menerapkan arsitektur tradisional Jawa, dan apa fungsi dari penerapan arsitektur tradisional Jawa pada bangunan Masjid Agung Surakarta. Yang dimana data itu nantinya akan dikaitkan dengan literatur yang sudah ada apakah sesuai atau terdapat perbedaan yang ada.

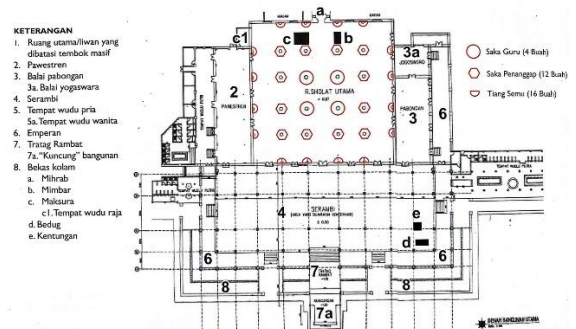
HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu bukti bahwa Islam hadir dan dirayakan di Kota Solo, dimana perpaduan antara agama Islam dan kebudayaan Jawa menjadi satu dalam bangunan masjid ini. Masjid Agung Surakarta digunakan sebagai tempat peribadahan bagi umat Islam, juga sebagai salah satu syarat berdirinya Kraton pada masa Mataram. Penelitian yang sudah dilakukan penulis, mendapatkan bentuk-bentuk dan fungsi arsitektur Jawa yang diterapkan pada bangunan Masjid Agung Surakarta yang mana bentuk-bentuk dan fungsi tersebut bila dikaitkan dengan teori yang sudah dimunculkan akan menemukan banyak persamaan, dari mulai bentuk atap Masjid Jawa yang berbentuk atap tajug, pola tata letak ruang masjid yang mengambil dasar dari pola tata letak pada rumah tradisional Jawa, struktur bangunan yang digunakan pada bangunan Masjid Agung Surakarta juga menggunakan elemen-elemen struktur pada rumah tradisional Jawa seperti *soko guru*.

Dari hasil yang sudah ada Masjid Agung Surakarta sesuai dengan teori-teori yang sudah ada, dimana denah dari Masjid Agung Surakarta berbentuk persegi, struktur dari Masjid Agung Surakarta ditopang oleh *soko*

guru, dan *soko ditopang* oleh *umpak*, memiliki atap dengan tiga tingkatan pada bagian limasan, dan dua tingkatan pada atap tajungnya, Masjid Agung Surakarta juga memiliki serambi depan yang pada teori bisa dikatakan sebagai *pedhapa* dimana ruangan tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu atau tempat untuk singgah para tamu yang datang, halaman yang tertutupi oleh dinding dan memiliki satu gerbang utama.

Bila dikaitkan dengan fungsi dari teori arsitektur tradisional Jawa bahwa Masjid Agung Surakarta sebagian besarnya sudah sesuai dengan teori fungsi penerapan arsitektur tradisional Jawa, di mana memiliki ruang utama yang disebut *dhalem*, yang digunakan sebagai ruang sakral, di mana dalam masjid ini digunakan sebagai ruang sholat. Selain itu memiliki *trataq* atau dalam penerapan yang digunakan dalam Masjid Agung Surakarta yaitu *kruncungan*, dimana *kruncungan* digunakan sebagai tempat pertama saat datangnya tamu, sebelum memasuki area *pendhapa* atau dalam penerapan yang ada dalam Masjid Agung Surakarta adalah serambi masjid, dan atap tajug yang menunjukkan bahwasanya bangunan ini merupakan bangunan tempat peribadahan yang sakral.



Gambar 1. Denah Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)

1. Atap

Atap Masjid Agung Surakarta menggunakan perpaduan antara jenis atap tajug dan atap limasan, dimana kedua atap tersebut merupakan komponen yang ada dalam arsitektur tradisional Jawa. Atap tajug tersokong oleh *soko guru* utama yang ada di area Shalat Masjid Agung Surakarta. Bila dikaitkan dengan teori dari Wibowo 1998, didapati makna dari bentuk atap sebagai

bagian kepala dari sebuah bangunan, maka titik teratas dimaknai sebagai mahkota dan sebagai penanda bahwa tujuan dari beribadah adalah Allah SWT. Fungsi dari atap ini secara umum sebagai penayang bangunan utama juga sebagai penanda bahwa bangunan ini adalah masjid dimasanya dengan penanda atap tajug.



Gambar 2. Atap Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

2. Soko Guru

Bangunan utama Masjid Agung Surakarta terdiri dari empat pilar utama sebagai saka guru, dan dikelilingi dua belas saka penanggap dan enam belas tiang di sisi bangunan utama. Bila dikaitkan dengan teori Budiharjo, 1997 maka di dapat makna soko guru sebagai badan dari sebuah bangunan, dimana badan harus kuat dan kokoh untuk menopang seluruh bangunan yang berdiri. Fungsi dari saka guru sendiri adalah sebagai struktur utama dalam bangunan tradisional Jawa, dimana letaknya terdapat pada tengah bangunan. *Soko guru* dijadikan sebagai inti bangunan yang secara langsung menopang atap tajug dari bangunan Masjid Agung Surakarta.



Gambar 3. Soko Guru Masjid Agung Surakarta

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

3. Mihrab dan Mimbar

Mihrab berbentuk pintu ceruk dilengkapi dengan sepasang pilar berbahan kayu terhubung dengan lengkungan setengah lingkaran yang bagian atasnya dilengkapi Kapitell dan ukiran khas Jawa bermotif geometris dan patran. Mimbar berbentuk tandu yang terbuat dari kayu jati. Di dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta yang diterbitkan oleh Pengurus Masjid Agung Surakarta menjelaskan bahwa makna dari mihrab yang ada pada Masjid Agung Surakarta merupakan per Simbolan dari perlawanan manusia terhadap hawa nafsu. Mimbar diletakkan ruang utama di sebelah utara mihrab masjid. Fungsi dari mihrab sebagai tempat imam melaksanakan Shalat, dan penanda arah kiblat.



Gambar 4. Mihrab Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)



Gambar 5. Mimbar Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

4. Ruang Utama

Pusat dari keseluruhan bangunan Masjid Agung Surakarta adalah ruang utama Masjid Agung Surakarta. Ruang dalam dengan atap tajug memiliki makna *habbluminallah* yang berarti hubungan manusia dengan tuhan pencipta alam semesta (Adityaningrum, 2020) dan ruang pendopo memiliki makna *habbluminannas*, yang menggambarkan makna keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Ruang utama juga memiliki nilai-nilai religius pada setiap bagiannya yang

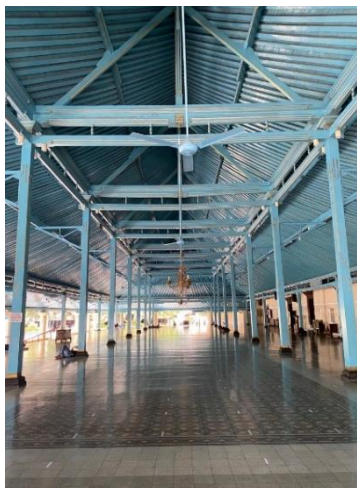
menggambarkan sebagai ruangan sakral dan merupakan bagian inti dari keseluruhan bangunan masjid. Fungsi utama dari ruang utama ini adalah digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan Shalat untuk para jamaah yang datang.



Gambar 6. Ruang Utama Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

5. Serambi Masjid

Serambi Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk persegi panjang. Beratapkan limasan memanjang yang menyerupai atap pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa, bila dikaitkan dengan teori maka serambi masjid merupakan tempat untuk menerima tamu atau kedatangan untuk para tamu (Prihanto, 2005), serambi masjid Agung Surakarta di katakana sebagai pendhapa. Di bagian serambi juga terdapat bedug yang dinamai Kiai Wahyu Tenggara dan Kentongan yang terbuat dari kayu jati.



Gambar 7. Serambi Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

6. Kruncungan

Kruncungan merupakan kanopi pintu masuk utama terletak pada poros bangunan yang menjorok keluar. Beratapkan limasan dengan tambahan markis dan terletak di bagian timur

masjid. Kruncungan merupakan halaman pertama pada sebuah bangunan Jawa (Prihanto, 2005), kita sebagai manusia tentunya menilai sesuatu dari *covernya*. Kruncungan yang berada di Masjid Agung Surakarta berfungsi sebagai pintu masuk utama bangunan Masjid Agung Surakarta.



Gambar 8. Kruncungan Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

7. Emperan Kolam

Bangunan utama Masjid Agung Surakarta dikelilingi oleh kolam, terletak disisi utara, timur, dan selatan. Biasa dikenal sebagai selasar dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta emperan memiliki makna sebagai ruang transisi dari ruang luar ke ruang yang lebih dalam bentuk ini melambangkan "taubat kepada Allah". Kolam ini berfungsi untuk memastikan kaki pengunjung bersih dari kotoran dan najis.



Gambar 8. Kolam Emperan Masjid Agung Surakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang sudah ada bisa diambil kesimpulan bahwa sebagian dari bentuk yang terdapat di Masjid Agung memiliki makna dan fungsi tersendiri. (1) Makna dari atap Masjid Agung Surakarta adalah sebagai bagian paling atas dari sebuah bangunan atap merupakan filosofi dari kepala pada bangunan, dimana bisa dikatakan bahwa bagian paling atas merupakan mahkota dari sebuah bangunan, fungsinya sebagai penangh dan pelindung bagian yang berada di bawahnya. (2) Makna dari *soko guru* adalah bagian badan dari sebuah bangunan, dimana bila badan itu kuat maka dapat menyangga seluruh bangunan yang berdiri dengan kokoh, fungsi dari soko guru sebagai struktur utama pada bangunan tradisional Jawa. (3) Mihrab dan Mimbar sebagai bentuk perlawanan manusia terhadap hawa nafsunya, dimana makna itu diambil dari asal muasal kata Mihrab dan Mimbar. Mihrab berfungsi sebagai tempat penunjuk arah kiblat sedangkan mimbar sebagai tempat untuk imam Shalat Jumat melakukan khotbahnya. (4) Ruang utama dari Masjid Agung Surakarta memiliki dua makna yang saling terhubung, *habbluminallah* dan *habblumminannas*, yang berarti kan keseimbangan kita untuk berkomunikasi dengan tuhan dan makhluknya. Ruang utama pada Masjid Agung Surakarta ini berfungsi sebagai tempat untuk Shalat para jamaah yang datang ke Masjid Agung Surakarta. (5) Serambi masjid yang bermakna sebagai pedhapa bila dikaitkan dengan arsitektur tradisional Jawa, dimana fungsi dari pedhapa sebagai tempat menerima kedatangan jamaah yang datang ke Masjid Agung Surakarta. (6) Kruncungan bermakna sebagai *cover* dari sebuah bangunan tradisional Jawa, berfungsi kan sebagai pintu masuk utama ke dalam masjid. (7) Emperan kolam memiliki makna sebagai tanda pengingat untuk selalu bertaubat, berfungsi

untuk menghilangkan najis dan kotoran sebelum masuk masjid.

Dari kesimpulan di atas diharapkan agar semua masyarakat dan semua pihak yang mengelola Masjid Agung Surakarta dapat mempertahankan, menjaga, merawat bangunan yang sudah ada. Karena Masjid Agung Surakarta merupakan warisan sejarah, sekaligus bentuk nyata dari penerapan arsitektur Jawa yang ada di Kota Solo. Dan supaya budaya Jawa terus ada dan tidak punah di segala aspek kehidupan bermasyarakat yang nantinya bangunan tersebut akan diwariskan ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningrum, D., Ningsih, W., & Marlina, A. (2019). Pola Tata Ruang Masjid di Kerajaan Surakarta. *Jurnal Senthong*.
- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta. *Sinetika Jurnal Arsitektur*.
- Arismunandar, A., Brommer, B., Davison, J., & Dominez, J. (2002). *Indonesian Heritage*. Jakarta: PT Widayarta .
- Kusuma, T. Aries Briyan Nugraha Setiawan, & Damai, Andry Hikari. (2020). Rumah Tradisional Jawa dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya. *Kindai Etam -Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*.
- Marcus. (2008). Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam yang Direpresentasikan dalam Artefak Masjid Agung Surakarta .
- Mudhofar, M., & Suprijadi, B. (2014). Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *ejurnal Undip*.
- Perwira, P. M. (2017). *Redesain Komplek Masjid Besar Jatnom dengan Pendekatan Infill Desain*. Jogjakarta: dspace.uui.ac.id
- Prihanto, A. (2005). Pasar Seni di Jogjakarta; Preseden Arsitektur Tradisional Jawa. *dpsace.uui.ac.id*.